



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

KENARA **ANAK SUKU GAYO**

Rismawati



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Kenara, Anak Suku Gayo

Rismawati

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

KENARA, ANAK SUKU GAYO

Penulis : Rismawati
Penyunting : Dwi Agus Erinita
Ilustrator : Decky R Risakotta
Penata Letak : Decky R Risakotta

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
RIS
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rismawati
Kenara, Anak Suku Gayo/Rismawati; Penyunting:
Dwi Agus Erinita; Jakarta: Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan, 2018
ix; 54 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-460-0

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan



bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran



ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelarasan akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa





Sekapur Sirih

Segala puji bagi Allah yang telah memberi kesehatan kepada penulis sehingga dapat merampungkan buku *Kenara, Anak Suku Gayo* ini. Keinginan untuk menulis buku ini sudah cukup lama menjadi impian penulis. Tanpa kemudahan-Nya, buku ini tidak akan pernah terwujud. Selawat dan salam penulis tujukan kepada kekasih Allah, Nabi Muhammad saw. para sahabat, aulia, dan keluarganya.

Buku ini bercerita tentang seorang anak bernama Kenara yang belajar pada *ine*-nya atau ‘ibunya’. Melalui cerita Kenara, penulis berharap generasi muda Indonesia dapat dibekali pengetahuan kedaerahan khususnya tentang kebudayaan sehingga setiap generasi memahami sejarah dan budayanya. Sebagaimana negara-negara besar di dunia selalu gencar mempromosikan kebudayaannya, begitulah cara mereka mempertahankan budayanya.



Bagaimana dengan kita? Sudahkah kita memperkenalkan budaya kita pada orang lain. Nah, inilah salah satu tujuan mengapa buku *Kenara, Anak Suku Gayo* ini dituliskan. Setiap budaya jika tidak dituliskan (didokumentasikan) akan lenyap. Pada akhirnya semua akan tinggal nama saja. Untuk itu, penulis mencoba menghadirkan buku yang sederhana ini sebagai salah satu bukti bahwa kita pernah ada dan pernah lahir di negeri ini, tentunya dengan kebudayaan yang luar biasa hebatnya.

Penulis mengucapkan terima kasih Kepada Badan Pengembangan, dan Pembinaan Bahasa yang telah membantu hingga buku ini dapat terealisasi. Harapan penulis, supaya buku ini bermanfaat.

Banda Aceh, Oktober 2018

Rismawati, M.Pd.



DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi	ix
Aku, Suku Gayo	1
Sejarah.....	9
Bahasa	15
Seni dan Budaya	19
Kekerabatan.....	46
Glosarium	51
Biodata Penulis	52
Biodata Penyunting	53
Biodata Ilustrator	54





1

Aku, Suku Gayo

Sahabat, perkenalkan namaku Kenara. Aku anak suku Gayo, Gayo Lues. Aku bangga menjadi anak suku Gayo. Nah, tahukah kamu mengapa aku begitu bangga dengan sukuku ini? Baiklah, aku akan bercerita tentang sukuku, yaitu suku Gayo.



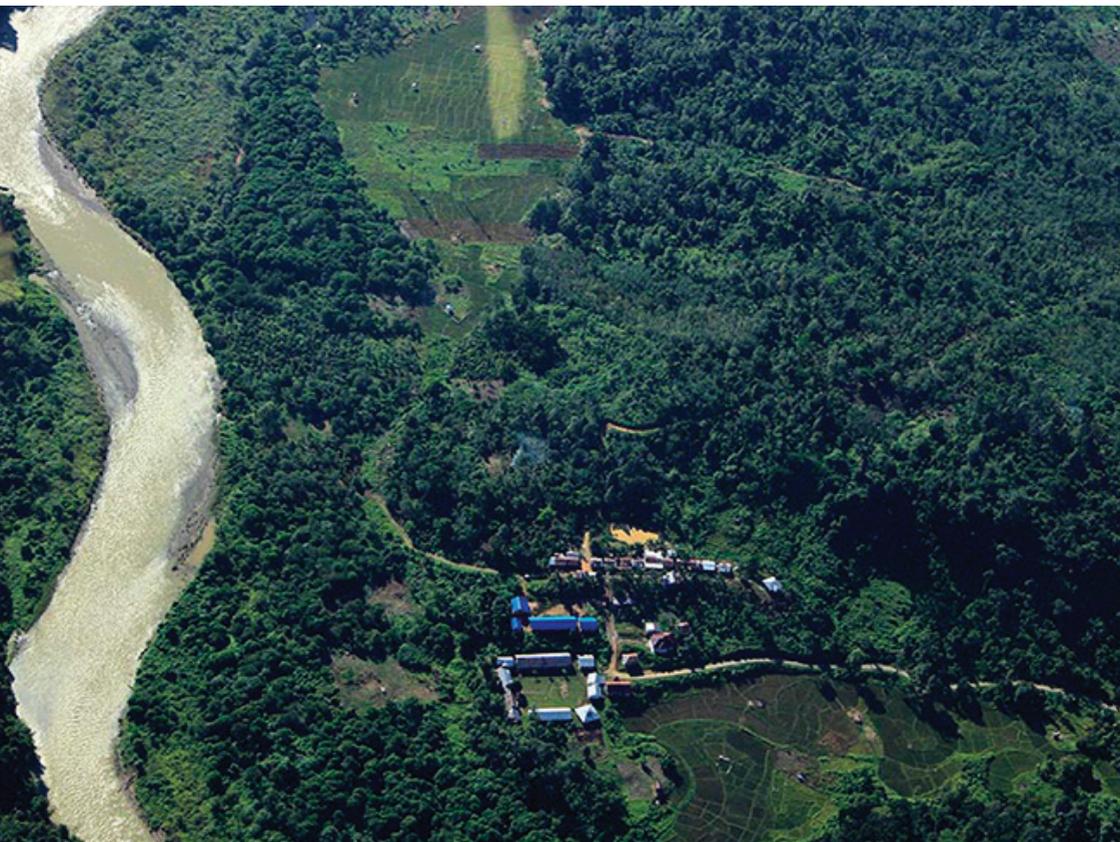


Suku Gayo adalah suku yang fenomenal dengan dua warisan dunia yang dimilikinya, yaitu Gunung Leuser dan Tari Saman. UNESCO menobatkan Taman Nasional Gunung Leuser sebagai salah satu Situs Warisan Dunia di Asia sejak tahun 2004, sedangkan Tari Saman Gayo diakui sebagai warisan budaya dunia tak benda sejak tahun 2011.

Sahabat, wilayah tinggal suku Gayo berada di gugusan Taman Nasional Gunung Leuser, Gayo Lues. Wilayahnya terdiri atas banyak bukit yang terbentang luas. Atas dasar inilah Gayo Lues digelari sebagai Negeri Seribu Bukit. Kenyataannya, apakah bukitnya benar berjumlah seribu? Untuk membuktikan kebenarannya, Sahabat boleh datang berkunjung ke Gayo Lues.

Sahabat, di antara gunung-gunung, dan perbukitan itu mengalir deras sungai-sungai. Sungai-sungai tersebut menjadi sumber kehidupan masyarakat di kampung kami. Sungai yang jernih menjadi anugerah Tuhan yang tiada terhingga bagi masyarakat kampung kami. Dari sungai-sungai yang deras itu, masyarakat kami secara bergotong royong telah membangun pembangkit listrik tenaga air (PLTA). Meskipun tinggal dan hidup di pegunungan yang

sangat terisolasi, masyarakat kami tetap dapat menikmati listrik, menonton televisi, dan menggunakan alat-alat elektronik rumah tangga seperti masyarakat perkotaan.



Gambar PLTA Gayo Lues. (Foto: Junaidi Hanafiah)

Nah Sahabat, sekarang kamu sudah tahu kan, mengapa aku bangga menjadi anak Suku Gayo.



Kebanggaanku tidak sampai di sini. Masih banyak hal lain yang akan aku ceritakan. Tentunya tentang suku Gayo, Gayo Lues yang juga dikenal dengan Negeri Seribu Bukit ini. Namun, sebelumnya Kenara ingin bertanya, tahukah kamu, di manakah letak Gayo Lues?

Aceh!

Ya, benar sekali. Gayo Lues, Negeri Seribu Bukit ini ada di Aceh, Indonesia. Kabupaten Gayo Lues dengan ibu kota Blangkejeren berada di bagian tenggara Aceh. Daerah ini juga identik dengan bukit pinus. Bukit pinus berjejer sejauh mata memandang. Hijanya pohon pinus itu menyebabkan pemandangan di kampungku menjadi lebih indah.

Orang-orang mengatakan Gayo Lues ini mirip dengan negeri Hindustan dan gunung Himalaya seperti yang ada di film. Percaya tidak percaya, selengkapnya sahabat ikuti terus cerita Kenara, ya.

Sahabat, berdasarkan gambar yang ada kamu dapat melihatnya bukan, bahwa pinus di kampung Kenara sangat banyak sekali. Kalau kata orang-orang itu, ya seperti permadani yang hijau terbentang.



Gambar (1) Jalan Blang Sere, (2) Sungai Agusen. (Foto: lintasgayo)

Nah Sahabat, tahukah kamu? Masyarakat suku Gayo selain bertani kopi dan palawija mereka juga menggantungkan hidup pada pohon pinus. Pinus yang sudah tua ditebang dan kayunya dijadikan bahan baku bangunan, seperti papan dan tiang. Perlu diketahui bahwa

di kampung Kenara masyarakatnya masih menggunakan rumah kayu. Hal ini disebabkan oleh sulitnya mengakses bahan bangunan, seperti semen dan besi.



Contoh rumah masyarakat Gayo dari kayu. (Foto: Mustaqim)

Sahabat, di kampung kami pohon pinus ini seperti tiada habisnya, banyak sekali. Oleh karena itu, masyarakat

memanfaatkannya untuk berbagai kebutuhan. Baik kayu, ranting, bunga, maupun getahnya semua dapat dimanfaatkan. Kayu pinus dimanfaatkan menjadi bahan baku bangunan. Ranting pinus dipakai sebagai kayu bakar. Terlebih saat pesta adat akan berlangsung, masyarakat akan beramai-ramai mencari kayu bakar ke gunung.



Gambar Kreasi Bunga Pinus
(kiri atas), Bunga Pinus (kanan
atas), Getah Pinus (bawah).

(Foto: Mustaqim)



Daun-daun pinus yang sudah tua berjatuhan ke tanah. Cuaca yang lembap akan mengakibatkan daun-daun pinus itu menjadi sarang tumbuh jamur yang nantinya dipanen masyarakat setempat. Sungguhlah pohon pinus itu telah mendulang rupiah bagi masyarakat kami. Pohon-pohon pinus itu juga telah mengundang investor asing untuk menanam modalnya di kampung kami sehingga pemuda-pemuda suku kami dapat bekerja di industri getah pinus. Meskipun tidak banyak industri besar di tempat kami, tetapi cukuplah memberi peluang kerja pada generasi muda kampung kami. Selanjutnya, muda-mudi yang kreatif akan menciptakan karya seni yang sangat bernilai dari bunga pinus. Banyak manfaatnya, bukan?



2

Sejarah

Sahabat, setelah mengenal suku Gayo di bagian satu buku ini, selanjutnya aku akan bercerita tentang sejarah suku Gayo. Kata ineku sebagai generasi penerus aku harus paham mengenai sejarah sukuku, bangsaku, dan bahkan bahasaku. Banyak hal yang menarik yang akan kita temukan mengenai sejarah kampungku ini. Untuk itu, ikuti terus ceritaku, ya.

Sahabat, sebagaimana sudah aku sebutkan di awal, namaku Kenara. Di Gayo Lues sehari-hari aku dipanggil Win. Win adalah sebutan untuk anak laki-laki suku Gayo, sedangkan anak perempuan dipanggil



Gambar peta Gayo Lues ditandai dengan warna merah.

(Foto: wikipedia)

etek atau *ipak*. Kata ineku, masyarakat suku Gayo saat ini terdapat di lima kabupaten di Aceh, yaitu Aceh Tenggara, Bener Meriah, Aceh Tengah, Aceh Timur, dan Gayo Lues. Nah, aku adalah suku Gayo yang berasal dari Gayo Lues. Untuk itu, sepanjang ceritaku di dalam buku ini adalah dominasi suku Gayo, Gayo Lues.

Sahabat, kata ineku suku Gayo merupakan suku terbesar kedua di Aceh setelah suku Aceh itu sendiri. Suku lainnya juga banyak, seperti suku Alas, suku

Aneuk Jamee, Pemusak, Pemusak Mudo, Datuk Mudo, dan Majungkan. Namun, jumlah masyarakatnya tidak sebanyak suku Gayo, dan suku Aceh. Tiap suku itu memiliki bahasa yang berbeda, kebudayaan yang berbeda, dan tentunya juga sejarah yang berbeda.

Baiklah Sahabat, sekarang aku akan bercerita tentang sejarah suku Gayo. Aku banyak belajar dari ine. Kata ine, banyak sejarah yang mencoba mengungkap



Suku Gayo merupakan suku terbesar kedua di Aceh setelah suku Aceh itu sendiri.



Anak laki-laki suku Gayo sedang latihan tari Saman. (Foto: acehsatu)

keberadaan masyarakat suku Gayo. Ine kemudian menceritakannya kepadaku. Saat bercerita kepadaku ine tak tanggung-tanggung menghadirkan buku-buku referensi tentang sukuku.

Ternyata ada banyak sekali persepsi tentang sejarah keberadaan suku Gayo. Salah satunya dalam buku Abdullah, (2011:81) yang menyebutkan bahwa penduduk Gayo berasal dari suku Melayu Tua dan merupakan suku yang pertama yang menduduki bumi Aceh. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan Kerajaan Linge. Sejarah ini turut diperkuat dengan-temuan pakar arkeologi di Kampung Mendale, dekat tepi Laut



Anak perempuan suku Gayo sedang latihan tari Bines.

(Foto: screenshot youtube)

Tawar, Aceh Tengah. Dalam penemuan itu, diyakini bahwa peradaban masyarakat Gayo sudah ada sejak 3.000 tahun lalu. Bahkan, di daerah Serbajadi yang berdekatan dengan Tamiang diperkirakan sudah ada kehidupan dan peradaban sejak 6.000 tahun lalu.

Nah, Sahabat, peradaban suku Gayo tidak terlepas dari seni budaya, bahasa, dan tempat tinggal suku Gayo itu sendiri. Supaya Sahabat mengetahui lebih banyak wawasan tentang suku Gayo, simak terus ceritaku tentang suku Gayo, ya! Aku akan menceritakan semuanya, sebagaimana ine menceritakannya kepadaku. Kata ine, aku harus banyak belajar dan mencintai sukuku agar suatu saat sejarah keberadaan Suku Gayo tidak hilang.



Sahabat, dalam berbagai kesempatan, *ine* akan membawaku berkeliling Gayo Lues. *Ine* berharap aku dapat mempelajari banyak hal, baik tentang sejarah, budaya, makanan khas, maupun tradisi. Bahkan sesekali *ine* membawaku kepada seorang tokoh masyarakat yang akan mengajari aku tentang bahasa Gayo.



3

Bahasa

“*Win! Win! Kini Ule.*” (Win! Win! Ke mari sebentar.)

Sahabat begitulah setiap kali ine memanggilku. Seperti itulah sedikit cuplikan bahasa di kampungku. Namanya bahasa Gayo.

Sahabat, salah satu peradaban masyarakat Suku Gayo yang sangat melekat pada masyarakat Suku Gayo adalah bahasanya. Suku Gayo mempunyai bahasa suku, yaitu bahasa Gayo. Seperti namaku *Kenara* berasal dari bahasa suku Gayo, Sahabat. *Kenara* berarti *ken* ‘untuk, supaya’ dan *ara* berarti ‘ada’. Jadi, jika diartikan dalam bahasa Indonesia namaku bermakna ‘supaya ada atau semoga ada’.

Suku Gayo sangat bangga dan peduli terhadap bahasanya. Masyarakat suku Gayo wajib berbahasa



Gayo. Oleh sebab itulah, ineku selalu mengajari aku bahasa Gayo. Kata ineku jika *urang* Gayo bertemu sesama *urang* Gayo, mereka akan menggunakan bahasa Gayo. Seluruh rangkaian kesenian, adat, dan budaya Gayo keseluruhannya menggunakan bahasa Gayo. Seandainya ada yang menggunakan bahasa lain. Bahkan serangkaian adat dan budaya Gayo tidak dapat dilaksanakan jika menggunakan bahasa Indonesia. Salah satu teknik pengembangan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat suku Gayo adalah dengan membuat lirik-lirik lagu berbahasa Gayo. Hal ini merupakan salah satu bentuk pemertahanan bahasa Gayo. Selain itu, bahasa Gayo sejak tahun 2010 sudah memiliki kamus, yaitu *Kamus Bahasa Gayo*.

Sahabat, adakah di antara kalian yang ingin mengetahui bagaimanakah bahasa Gayo itu? Sahabat, tahukah kamu, kira-kira apa, ya yang menarik dari bahasa Gayo? Ada juga yang menyebutkan bahasa Gayo mirip bahasa India. Benarkah begitu? Ayo perhatikan bersama, ya. Seperti kata-kata di bawah ini.

“*Ari he?*” ‘Dari mana?’

“*Ari ho.*” ‘Dari sana.’

“*Male kuhe?*” ‘hendak ke mana?’

“*Male kuho.*” “hendak ke sana.”

Bagaimana menurut Sahabat, apakah mirip bahasa India? Itu hanya sekilas tentang bahasa Gayo. Untuk mengenal lebih banyak lagi, simak terus ceritaku ya, karena dengan senang hati aku akan menampilkan contoh-contoh bahasa Gayo pada kalian.

1) Alat-alat rumah Tangga

alos : tikar

kuren : periuk

belenge : kuali

legen : batu giling

lopah : pisau

dubang : parang

senuk : sendok (kayu)

gelas : gelas

capir : piring

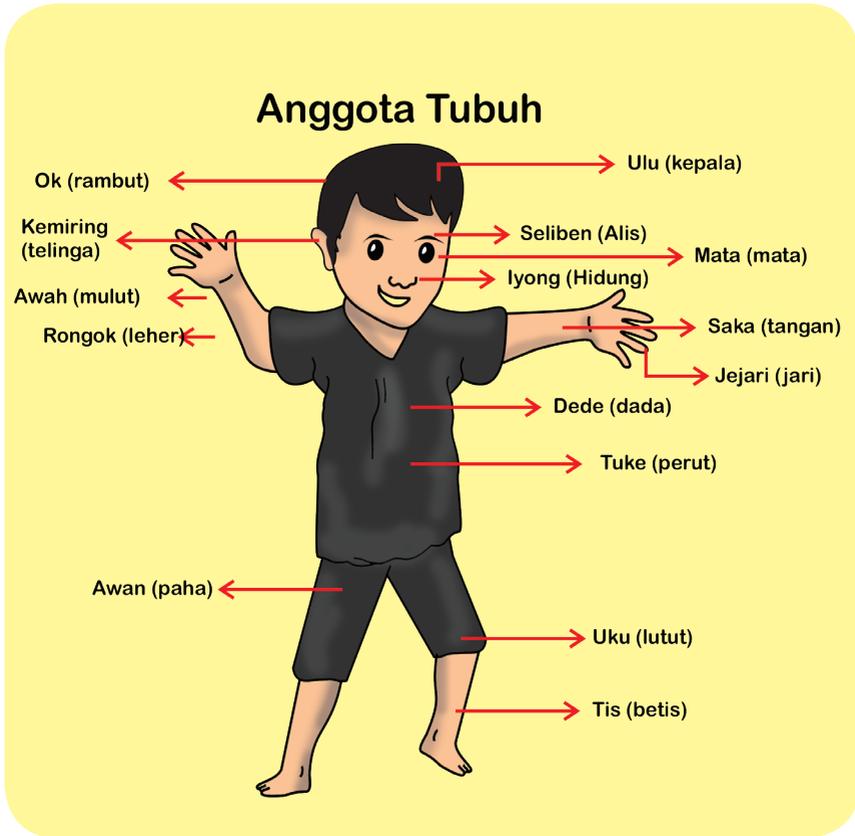
camca : sendok makan (besi)

camung : panci

baju : baju

kain : opoh

2) Anggota Tubuh



3) Sapaan

ama : bapak

ine : ibu

aka : kakak

abang : abang

engi : adik



4

Seni dan Budaya

Sahabat, setelah belajar tentang bahasa pada bagian 3, sudahkah Sahabat memahami bahwa sebenarnya setiap suku memiliki bahasanya sendiri? Apakah kamu tahu nama sukumu? Bagaimana bahasa sukumu, dan kapan saja bahasa itu digunakan?

Nah Sahabat, ada hal menarik lain yang dapat kamu ketahui dan pelajari selain bahasa dari sukuku dan tentunya sukumu juga. Sukuku mempunyai budaya yang unik dan khas. Ine terus-menerus mengingatkan bahwa sebagai generasi muda yang lahir dari suku Gayo, aku harus banyak belajar tentang suku Gayo. Terutama tentang budaya Gayo. Kata ine, aku harus tahu tentang



seni budaya Gayo karena budaya penting untuk dipelajari. Hal ini disebabkan oleh budaya kedaerahan tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan suku yang menciptakannya. Nah, kalau budaya Gayo sampai punah, itu adalah pertanda punahnya suku Gayo. Untuk itu, mempelajari budaya akan memperlihatkan gambaran masyarakat pemiliknya. Budaya juga mampu menggambarkan segala sesuatu mengenai kesukuan baik aktivitas, imajinasi, maupun intelektual masyarakatnya. Oleh karena itu, ini mewajibkanku memperkenalkan berbagai budaya daerahku kepada semua orang.

Ayo Sahabat, apakah kamu tahu budaya daerahmu atau sukumu? Apakah kamu juga sudah mempelajari berbagai budaya yang terkait dengan sukumu. Nah, mari kita pelajari budaya kita masing-masing. Kita semua harus percaya bahwa budaya menjadi gambaran kehidupan dan pemikiran masyarakat pemiliknya. Namun, alangkah indahnyanya jika antara suku yang berbeda dapat saling mengenal karakter masing-masing, baik kebudayaan, kepercayaan, maupun pandangan hidup sehingga kita mampu menjadi bangsa yang kuat,



dan bersama-sama mengenalkan budaya yang terdapat di daerah kita masing-masing kepada dunia luar.

Sahabat, ine mengatakan bahwa budaya Gayo hampir keseluruhan masih berbentuk lisan. Sedikit sekali yang tertulis. Ternyata ini alasannya, sehingga ine meminta aku mempelajari budaya kampungku sendiri supaya budaya kampungku tidak hilang ditelan *zaman now*. Kasihan, kan Sahabat, jika budaya yang sudah dirancang oleh nenek moyang kita dahulu harus tergerus oleh globalisasi.

Tahukah Sahabat, budaya di dalam masyarakat memiliki pengaruh yang besar sekali. Seni budaya akan berpengaruh pada norma yang mengatur tata hidup masyarakat. Baik pada orang sezamannya maupun pada generasi penerusnya sehingga jika masih bersifat lisan saja, sebuah budaya akan sangat mudah tergerus zaman. Untuk itu, sebagai generasi penerus bangsa kita berkewajiban mempelajarinya dan menuliskannya agar budaya kita lebih bertahan. Nah, sekarang Sahabat sudah tahu, mengapa anak-anak *zaman now* sangat penting mempelajari budaya. Atas alasan itu pula sekarang aku akan menceritakan budaya Gayo kepada



Sahabat sebagaimana ini menceritakannya kepadaku.

Sahabat, budaya Gayo ini sangat menarik dipelajari, terutama tentang pakaian adat, rumah adat, pesta adat, makanan khas, alat musik daerah, dan tarian-tarian adatnya. Untuk memahami lebih lanjut, Sahabat boleh perhatikan penjelasan Kenara di bawah ini, ya.

a. Pakaian Adat Gayo

Sahabat, kata ini, sejak dahulu kala masyarakat suku Gayo hidup sangat miskin sehingga sulit sekali untuk mendapat pakaian baru. Bahkan setahun sekali mereka belum tentu mendapat pakaian baru. Terlebih lagi, untuk sampai di kota kecamatan saja aksesnya sangat sulit. Atas dasar itulah tradisi berpakaian masyarakat suku Gayo sangat sederhana. Namun demikian, sejak dahulu kala masyarakat suku Gayo sudah memiliki pakaian adat yang khas. Dulu, pakaian adat ini hanya dipakai oleh raja-raja. Namun, seiring berkembangnya waktu pakaian adat sudah dapat dimiliki oleh setiap orang di dalam masyarakat suku Gayo. Pada ukiran pakaian adat tersebut diaplikasikan berbagai nilai dan norma yang mengatur kehidupan masyarakat suku Gayo. Pakaian

adat suku Gayo disebut dengan kerawang. Kerawang memiliki corak dan jenis yang berbeda-beda. Kerawang Gayo sudah beredar luas hingga ke seluruh nusantara.

Perhatikan pakaian adat suku Gayo berikut ini.



Gambar pakaian adat laki-laki dan perempuan Suku Gayo.

(Foto: Mustaqim)

Seiring dengan berkembangnya tren dan mode dalam berpakaian, pakaian adat Gayo ini pun mendapat sentuhan modernisasi.

b. Rumah Adat Gayo

Sahabat, kali ini ine bercerita tentang rumah adat Gayo. Sebagaimana suku-lainnya, suku Gayo juga memiliki rumah adat. Rumah adat suku Gayo disebut dengan *umah pitu ruang* yang berarti ‘rumah tujuh ruang’. Disebut rumah tujuh ruang karena memang rumah ini memiliki tujuh ruang. Tiap-tiap ruang dihuni oleh satu keluarga kecil sehingga di dalam rumah ini dimungkinkan tinggal sampai tujuh keluarga dalam satu turunan. Tiap ruangan memiliki fasilitasnya masing-masing, seperti dapur, bilik (kamar), dan ruang berkumpul, sedangkan di bagian depan rumah atau serambi, dijadikan tempat berkumpul keluarga besar, tempat melakukan aktivitas seperti menganyam tikar, mengolah makanan, bahkan sambil mencari kutu di celah-celah rambut.



Gambar miniatur *Umah Pitu Ruang* (Rumah Tujuh Ruang). (Foto: lintasgayo)

Umah pitu ruang berbentuk panggung yang terdiri atas tujuh ruang di atas, sedangkan di bawahnya (kolong) difungsikan sebagai tempat penyimpanan perkakas pertanian dan kayu bakar. Bagian atap dibuat dari daun *serule*. Pada bagian dasarnya tidak menggunakan besi, bahkan tidak menggunakan paku. Bentuk, bahan, dan tekstur yang terdapat pada rumah ini mempunyai makna filosofi dalam kehidupan masyarakat suku Gayo.

c. Tarian Gayo

Sahabat, pernah suatu ketika ine membawaku ke suatu tempat, namanya *alee musara*. Ternyata di sana sedang digelar festival tarian tradisional Gayo. Aku bahagia sekali dapat menyaksikan langsung tarian tradisional Gayo. Sahabat, tarian Gayo adalah tarian yang menggunakan gerakan tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan tertentu. Tari adalah gerakan tubuh sesuai dengan irama yang mengiringinya. Tari juga berarti ungkapan jiwa manusia melalui gerak ritmis sehingga dapat menimbulkan daya pesona. Yang dimaksud ungkapan jiwa adalah meliputi cetusan rasa dan emosional yang disertai kehendak. Menurut Dr. Soedarsono, tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Dalam masyarakat suku Gayo, tarian yang sangat populer bahkan sudah diakui sebagai warisan dunia adalah tari Saman. Pada umumnya tari Saman dipasangkan dengan tari Bines. Oh iya, tarian Saman ini sudah mendapat rekor MURI, juga Sahabat.



Gambar Tari Saman Sepuluh Ribu masuk rekor MURI (atas), tari Bines (bawah). (Foto:lintasgayo)

d. Alat Musik Daerah

Sahabat, pernahkah kamu mendengar musik? Tahukah kamu musik adalah nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan? Alat-alat yang digunakan untuk menghasilkan musik disebut dengan alat musik. Nah,



Sahabatku yang *keren* dan *kece*, walaupun masyarakat suku Gayo memiliki alat musik tetapi menariknya, ternyata tarian tradisional suku Gayo tidak menggunakan alat musik. Semua tarian tradisional suku Gayo di Gayo Lues hanya menggunakan tubuh sebagai alat musiknya. Misalnya dengan bertepuk tangan, menghentak kaki, memetik jari. Adapun alat-alat musik yang dimiliki suku Gayo biasanya hanya digunakan untuk perayaan tertentu. Alat musik tradisional yang populer di dalam masyarakat suku Gayo adalah sebagai berikut.

1) Canang

Canang adalah alat musik pukul yang sangat populer dalam kehidupan masyarakat Gayo. Canang dalam bahasa Gayo memiliki arti yang sama dengan canang yang terdapat dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia, yaitu ‘gong kecil’ yang berguna untuk memberi pengumuman atau menguar-nguarkan, tanda ada keramaian atau pesta besar. Canang biasa dipakai pada saat acara *tawar kampung*, hantaran pengantin, dan acara *ngude*.



Gambar orang sedang memainkan Canang. (Foto: lintasgayo)

2) Popo

Sahabat, alat musik masyarakat suku Gayo yang khas lainnya adalah popo. Kata ini, popo memiliki kemiripan dengan alat musik salah satu suku di Papua. Alat musik tersebut bernama pikon. Popo dan pikon memiliki kemiripan karena dibuat dari bambu. Ujung-ujungnya kemudian diikat dengan benang. Selanjutnya dimainkan dengan cara ditiup sambil memetik, dan menarik ulur benang. Popo alat musik tiup yang pernah sangat

populer dalam kehidupan masyarakat Gayo. Namun, sayangnya generasi muda suku Gayo saat ini sedikit sekali yang bisa memainkannya. Alat musik ini bahkan sudah hampir punah.



Gambar popo. (Foto: Mustaqim)

3) Teganing

Sahabat, kamu tahu kecapi, kan? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *kecapi* bermakna ‘alat musik petik tradisional yang berdawai (bersenar) tiga, lima, enam tidak bergaris nada dan dimainkan dengan jari’.

Kecapi merupakan alat musik yang pernah sangat populer dalam kehidupan masyarakat Gayo. Kecapi a masyarakat Gayo ini terbuat dari bambu betung. Dalam suku Gayo alat ini bernama teganing. Perhatikan gambar berikut.



Gambar kecap atau teganing. (Foto: Mustaqim)

4) Suling (seruling)

Alat musik yang satu ini pasti Sahabat pernah melihatnya, bukan? Suling atau biasa disebut seruling merupakan alat musik yang khas dalam masyarakat suku Gayo. Seruling ini dibuat dari bambu. Biasanya seruling suku

Gayo memiliki suara yang khas dibandingkan seruling pada umumnya.



Gambar seorang seniman Gayo sedang memainkan suling.

(Foto: lintasgayo)

e. Pesta Adat Suku Gayo

Sahabat Kenara yang baik dan budiman, setiap suku pasti memiliki pesta adatnya tersendiri, ya kan? Betul? Betul? Begitu pun dengan suku Gayo. Ada pesta adat yang khas yang dimiliki oleh suku Gayo. Untuk lebih jelasnya, ayo perhatikan beberapa pesta adat suku Gayo berikut ini.

1) Bejamu saman

Bejamu saman adalah sebuah pesta adat yang dilakukan seusai panen padi atau seusai hari raya. Biasanya *bejamu saman* ini dilakukan setahun sekali. Proses bejamu saman akan melibatkan dua desa. Salah satu desa akan mengundang desa lainnya (biasanya lintas kecamatan) untuk *bersaman*.

Bejamu saman adalah proses tanding saman antara satu desa dengan desa yang lain yang dilakukan selama satu hari, satu malam, atau selama dua hari dua malam. Di saat itu, seluruh warga desa akan memasak aneka makanan yang lezat untuk dihidangkan kepada tamu dari desa tetangga. Tak hanya itu, tamu dari desa tetangga juga akan dibekali berbagai hadiah dan oleh-oleh untuk dibawa pulang setelah acara saman selesai. Perlakuan terhadap tamu (baik-buruknya) akan dibalas tahun depannya. Artinya *bejamu saman* ini dilakukan bergantian, jika tahun ini di desa A, tahun depan di desa B.

Nah, Sahabat Kenara yang cantik dan ganteng, ada hal yang menarik dari pelaksanaan *bejamu saman* ini, yaitu terbentuknya kekerabatan baru yang disebut dengan *serinen sebet*. Tokoh dari desa A akan memilih

Apa hal yang paling menarik dari acara bejamu saman?



salah satu tokoh dari desa B untuk menjadi *serinen sebet*. *Serinen sebet* diartikan semacam sahabat karib, yang akan terikat sampai seumur hidup sehingga kalau sudah terikat sebagai *serinen sebet*, ada hal-hal yang harus diemban. Misalnya, jika ada yang sakit akan saling menjenguk, jika ada pesta akan saling mengundang, jika mengerjakan pekerjaan bertani akan saling membantu, jika kekurangan uang akan saling berbagi. Nah, perannya mirip seperti saudara kandung juga ya Sahabat, dan ternyata yang paling menarik lagi, biasanya jika sudah terjalin *serinen sebet* anak-anak mereka pun tidak diizinkan menikah.

2) Ngude

Ngude adalah pesta perkawinan atau sunatan yang menggunakan kuda sebagai media pelaksanaannya. *Ngude* berasal dari kata meng-*kude*, biasa disingkat menjadi *ngude*. Biasanya *ngude* dilakukan sebelum seseorang menikah, atau disunat rasul, dia akan mendatangi rumah pamannya (saudara laki-laki ibu) untuk memohon doa restu. Untuk mendatangi rumah paman, biasanya yang akan disunat ditemani oleh beberapa orang tua di kampung membawa aneka makanan khas, dan *kerotum*. Setelah sampai di rumah paman, anak yang akan disunat rasul, atau yang akan menikah menghadirkan makanan tersebut pada pamannya. Dimakan atau tidaknya makanan yang dibawa tersebut adalah sebagai simbol diresoui atau tidaknya acara yang akan dilakukan.

Setelah mendapat restu dari paman, si anak akan menunggangi kuda bak seorang raja. Leher si anak diberi kalungan bunga dan kepalanya dihiasi lidi dengan tempelan uang. Lalu dia diantar oleh masyarakat tempat pamannya tinggal ke rumah orang tuanya. Banyaknya uang yang *dicucukkan* di atas kepala menggambarkan kesejahteraan kehidupan pamannya.

Sesampai di rumah orang tua si anak, paman beserta rombongan akan disambut dengan hangat dan meriah serta dihidangkan makanan yang lezat. Sahabat, boleh lihat gambar-gambar di bawah ini, ya.



Gambar ngude pada acara sunat rasul. (Foto: Mustaqim)

3) Tawar Kampung

Tawar Kampung merupakan serangkaian acara adat yang dapat memberikan kesejukan suasana dalam masyarakat kampung. Meski dipercaya dapat menjadi tolak bala. Namun, tawar kampung sangat langka

dilakukan masyarakat Gayo Lues. Hal ini disebabkan pelaksanaannya membutuhkan biaya besar. Dalam pelaksanaan ritual ini masyarakat setempat akan melakukan pemotongan hewan kerbau. Untuk dapat membeli kerbau, penduduk desa akan patungan alias mengumpulkan pungutan dari semua kepala keluarga. Sebelum dipotong, kerbau akan dibawa berkeliling kampung dengan diiringi berbagai ritual, nyanyian, dan musik tradisional.



Gambar pengantin perempuan sedang ditepungtawar kampung.
(Foto: Mustaqim)

Setelah kerbau dipotong, warga akan bersama-sama memasaknya. Daging kerbau yang sudah masak akan disajikan untuk acara kenduri yang digelar secara bersama. Dalam kenduri itu masyarakat akan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan, memohon kesejahteraan, kesejukan serta kesuburan lahan

pertanian agar lahan tersebut bermanfaat bagi masyarakat. Banyak nilai yang terkandung dalam tawar kampung ini, meski tidak diketahui secara pasti kapan dan siapa yang memulainya. Tawar kampung, selain memiliki nilai sepiritual juga telah menjadi budaya bagi masyarakat suku Gayo.

f. Kerajinan Khas Gayo

Sahabat, setiap daerah ataupun setiap suku pastilah memiliki kerajinan yang khas dari daerahnya. Begitu pun suku Gayo. Kata ine masyarakat Gayo memiliki kerajinan tangan yang dibuat langsung oleh masyarakat suku



Gambar seorang ibu sedang menganyam tikar dari daun pandan.
(Foto: Mustaqim)

Gayo. Kerajinan tangan tersebut banyak yang berbentuk anyaman. Biasanya anyaman masyarakat Gayo berasal dari daun pandan, dan rotan. Berikut gambar anyaman masyarakat Gayo Lues.

g. Makanan Khas

Sahabat, seperti suku-suku lainnya di nusantara, suku Gayo Juga memiliki makanan khasnya *lho*. Makanan khas masyarakat suku Gayo adalah *kero tum*, *pengat*, *cicah*, *sesube*, dan *cepra*.

1) Kero Tum



Gambar Kero Tum gulai bebek. (Foto: google.co.id)

Kero tum adalah makanan khas masyarakat Gayo. *Kero tum* ini hanyalah nasi putih yang dibungkus dengan daun pisang. Biasanya makanan ini dibuat jika seseorang akan mengantarkan nasi untuk besan, mertua, atau paman.

2) Masam Jaing

Masam jaing adalah jenis masakan dengan paduan rasa pedas dan asam. Makanan ini adalah bentuk gulai yang biasanya memiliki bahan dasar ikan. Kalau dalam tradisi masyarakat Gayo, ikan yang biasa digunakan untuk masakan ini adalah ikan mas, mujair, atau lele. Namun, segala jenis ikan dapat saja dibuat *masam jaing*.

Perhatikan gambar berikut ini.



Gambar Masam Jaing ikan Mas. (Foto: google.co.id)

3) Pengat

Pengat adalah sejenis makanan yang dimasak hingga kuahnya dikeringkan. Bahan dasar pengat adalah ikan. Biasanya masakan yang dibuat semacam ini akan tahan lebih lama dan tidak cepat basi.



Gambar pengat ikan depik. (Foto: google.co.id)

4) Cichah

Cichah adalah makanan yang dibuat dengan metode dilumatkan. Masakan ini dapat berbahan buah, dapat

juga berbahan ikan, sayuran, dan bahkan daging. Secara umum bumbu utama cich adalah cabe, bawang, tomat dan garam.



Gambar Cich buah terong Belanda. (Foto: google.co.id)

5) Sesube

sahabat, *sesube* adalah salah satu makanan yang mengandung nilai mistis. Masyarakat percaya makanan ini mampu menolak bala. Makanan ini tidak setiap waktu dibuat. Biasanya dibuat pada masa tertentu saja. misalnya pada musim panen atau saat ada bencana. Salah

satu syarat lainnya untuk membuat masakan ini, bahan-bahannya sedapat mungkin tidak boleh dibeli melainkan harus dipetik langsung dari kebun masyarakat.



Gambar *sesube*, makanan khas gayo. (Foto: Mustaqim)

Biasanya bahan dasar *sesube* adalah beras, aneka jenis kacang, aneka jenis biji-bijian, seluruh jenis sayuran, dan aneka bumbu dan rempah-rempah. Keseluruhan bahan dasar pembuatan *sesube* sedapat mungkin mencapai seratus jenis. Hal ini yang menyebabkan masakan ini harus dimasak secara berkelompok atau oleh satu kampung karena sesedikit apa pun bahan yang ditakar hasilnya pasti akan banyak sekali.

6) Cepra

Cepra adalah jenis makanan yang serupa bubur ayam. Namun, biasanya masakan ini dibuat secara bersamaan antara beras dan ayam.

Dalam pembuatan *cepra* biasanya beras akan disangrai terlebih dahulu sampai berwarna kecoklatan. Selanjutnya, bumbu rempah disiapkan bersamaan dengan ayam kampung sehingga dapat menghasilkan aroma yang khas pada masakan.

Cepra biasanya dihidangkan pada acara khusus seperti pesta, sunatan rasul, pesta perkawinan, dan bahkan pada pesta panen. Namun, seiring dengan perkembangan waktu sebagian masyarakat sudah mulai beralih pada makanan yang lebih populer, makanan cepat saji, dan meninggalkan makanan tradisional seperti *cepra* ini.



Gambar *cepra*, bubur ayam khas Gayo.
(Foto: Mustaqim)

7) Gutel

Gutel merupakan jenis makanan yang disebut sebagai makanan yang paling romantis. Kira-kira mengapa ya Sahabat? Ayo, perhatikan gambar di bawah ini.



gambar gutel (foto Mustakim)

Setelah melihat gambar di atas Sahabat jadi tahu. kan mengapa disebut makanan paling romantis? *Gutel* adalah makanan yang terbuat dari gula merah, kelapa, dan tepung beras. Setelah diadon, makanan ini dicetak dengan cetakan khas, yaitu kepalan tangan. Semua adonan akan dikepal. Dua buah adonan yang berbentuk kepalan akan dibalut dalam daun pandan. Jadi adonannya tidak boleh dipisah. Harus berdua terus, lucu ya, Sahabat. Mengenai rasanya, sudah pasti enak.



5

Kekerabatan

Sahabat, hal yang paling menarik dari suku Gayo adalah bentuk kekerabatannya. Kekerabatan adalah menyangkut hubungan hukum antarorang dalam pergaulan hidup. Ada dua bentuk kekerabatan bagi suku Gayo, yakni *kuru* yang berdasarkan garis keturunan (genealogi), dan *serinen sebet* berdasarkan sosiologis. Untuk lebih jelas, marilah kita membahas satu per satu.

A. Kuru

Kuru adalah bentuk kekerabatan berdasarkan garis keturunan. Satu garis keturunan ini biasa disebut *sara*

kur atau *sara muyang datu*. Biasanya kekerabatan kuru ini akan terlihat ketika pesta adat. Jika satu orang dari kurunya mengalami musibah, anggota kuru akan memberi bantuan. Lalu jika ada yang mengadakan pesta, anggota kuru akan bekerja tanpa kenal lelah. Kekerabatan dalam bentuk keturunan ini sangat kental dengan *tutur*.



Gambar keluarga besar (kuru) pada sebuah acara adat pernikahan di Gayo Lues. (Foto: Mustaqim)

Tutur (sapaan) dalam suku Gayo sangat terikat. Tidak boleh sembarangan menyapa orang lain. Sapaan ini juga terkait dengan garis keturunan. Sahabat, perhatikan penjelasan berikut ini. Saudara laki-laki ine, baik dia adik atau abangnya akan disapa *pun*, sedangkan saudara laki-laki ayah, jika dia abang ayah disebut *uwe*. Jika dia adik ayah disebut *ujang*. Setiap anak paman akan disapa *kakak* atau *abang*, sedangkan anak *ujang* disapa *adik*. Walaupun umurnya lebih tua, kalau memang dalam tuturnya harus disapa *adik*, ya tetap *adik*.



Gambar: ibu bersama saudara laki-lakinya (*pun*)
(Foto: Yusuf)

Selanjutnya, saudara perempuan ibu, jika dia kakak ibu akan dipanggil *uwe* . Jika dia adik dari ibu akan disapa dengan *makyu*. Saudara perempuan ayah baik kakak ayah maupun adiknya akan disapa *bibi*.



Gambar: bibi, datu (ibu nenek), dan nenek
(Foto: Mustaqim)

B. Serinen Sebet

Sahabat, dalam masyarakat Gayo ada jenis kekerabatan yang disebut dengan *serinen sebet* (sahabat karib). Serinen sebet ini sering terjalin melalui *bejamu saman*. Saat bejamu saman ini terjalin kekerabatan baru

yang berakibat sampai pada anak cucunya tidak boleh menikah karena dianggap sudah satu keluarga. Namun, seiring dengan perkembangan zaman kekerabatan ini sifatnya dinamis yang seringkali disesuaikan dengan waktu dan tempat.



Gambar serinen sebet (sahabat karib) yang bertemu dalam acara *bejamu saman*. (Foto: Yusuf)

GLOSARIUM

Gayo	: nama suku di Aceh
Gayo Lues	: nama Kabupaten di Aceh
bahasa Gayo	: bahasa yang digunakan masyarakat suku Gayo
Saman	: nama tarian Aceh yang khas pada suku Gayo, ditarikan oleh laki-laki
Bines	: tarian suku Gayo khusus perempuan.

BIODATA PENULIS



Nama : Rismawati, M.Pd.
Alamat Rumah : Dusun Kajhu Indah No. B13,
Kajhu, Aceh Besar, Aceh
Nomor telepon : 08126901217
Pos-el : siti85lintang@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, tahun masuk 2005, tahun kelulusan 2010.
2. Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala, tahun masuk 2011, tahun kelulusan 2013.

Riwayat Pekerjaan

Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

BIODATA PENYUNTING

Nama : Dwi Agus Erinita
Pos-el : nitasugijono2013@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

1. Staf Subbidang Revitalisasi, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
2. Penyunting, dan ahli bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2014—sekarang)

Riwayat Pendidikan

- S-1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia, (1991)
- S-2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Indonesia (2012)

Informasi Lain

Lahir di Jakarta, 20 Agustus 1972. Pernah mengikuti sejumlah pelatihan dan penataran kebahasaan dan kesastraan, seperti penataran penyuluhan, penataran penyuntingan, penataran semantik, dan penataran leksikografi. Selain itu, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi, baik nasional maupun internasional.



BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Decky R Risakotta, S.Pd. (alias Aman Wahib)
Alamat Rumah : Dusun Kajhu Indah No. B13, Kajhu, Aceh Besar, Aceh
Nomor telepon : 085260151713
Pos-el : kerempeng12@gmail.com

Riwayat Pekerjaan

1. *Layouter* dan Desainer Grafis
2. Harian Aceh (2010-2011)
3. Auto Bisnis (2011-2012)
4. Berita Merdeka (2015-2017)
5. Jurnal Aceh (2015)
6. Tabloid Sagoe (2016)
7. Kantor Berita Aceh (2017-sekarang)

Sahabat, sudahkah kamu mengenali budayamu sendiri? Buku Kenara Anak Suku Gayo ini mengajak sahabat di seluruh Indonesia untuk mencintai budaya yang ada di Indonesia, terutama budaya-budaya yang hampir punah. Lihatlah Kenara dalam buku Kenara Anak Suku Gayo ini. Ia sangat mencintai kebudayaannya. Keinginannya untuk mengetahui kebudayaan sekitar membuat dia banyak bertanya kepada ine dan kemudian berpetualangan ke daerah asalnya, yaitu Gayo yang disebut sebagai negeri Seribu Bukit.

Risma Wati



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-460-0

